

STATISTIK PERUMAHAN PROVINSI RIAU 2022



STATISTIK PERUMAHAN PROVINSI RIAU 2022



STATISTIK PERUMAHAN PROVINSI RIAU 2022

ISBN	: -
Nomor Publikasi	: 14000.2332
Nomor Katalog	: 3303002.14
Ukuran Buku	: 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman	: xii + 39 halaman

Naskah

BPS Provinsi Riau

Penyunting

BPS Provinsi Riau

Gambar Kulit

BPS Provinsi Riau

Diterbitkan oleh

© BPS Provinsi Riau

Dicetak oleh

BPS Provinsi Riau

Sumber Ilustrasi

www.freepik.com

www.vecteezy.com

www.canva.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Provinsi Riau

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab

Asep Riyadi, S.Si, M.Si

Penyunting

Meita Komalasari, SST, M.Si

Pemeriksa Tabel dan Grafik

Desi Damaiyanti, SST

Penulis

Yuhestia Rosalin, SST, SE, M.E.K.K

Pengolah Data

Badan Pusat Statistik

Pembuat Gambar Kulit dan Infografis

Yandika Welra, SST

<https://riau.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam hidup manusia. Rumah menjadi tempat berlindung bagi penghuninya dari berbagai ancaman yang berasal dari luar. Terpenuhinya kebutuhan rumah sebagai tempat tinggal, idealnya juga harus diiringi dengan ketersediaan fasilitas pendukung dari setiap unit rumah tersebut, seperti akses ke air minum serta sanitasi yang bersih dan layak, sumber penerangan, hingga jenis bahan bakar yang digunakan untuk keperluan memasak.

Dalam rangka mengevaluasi pencapaian pembangunan serta penyusunan kebijakan pemerintah terkait bidang perumahan, maka diperlukan basis data yang akurat, berkualitas, dan dapat tersaji secara rutin. Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Riau 2022 ini memuat berbagai data indikator yang terkait dengan perumahan, yang mana sumber datanya berasal dari kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilaksanakan pada Maret 2022 yang lalu.

Terima kasih diucapkan kepada seluruh pihak yang telah turut serta berkontribusi di dalam penyusunan publikasi ini. Kritik dan saran yang membangun diharapkan dalam penyempurnaan publikasi ke depannya. Akhir kata, semoga publikasi ini dapat bermanfaat dalam menentukan arah kebijakan pembangunan bidang perumahan di masa mendatang.

Pekanbaru, Agustus 2023

Kepala BPS Provinsi Riau



Asep Riyadi, S.Si, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	3
BAB 2. PENGUASAAN TEMPAT TINGGAL.....	7
2.1. Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal.....	7
2.2. Bukti Kepemilikan Tanah Bangunan Tempat Tinggal	8
2.3. Kepemilikan Rumah Lain.....	9
BAB 3. KONDISI BANGUNAN TEMPAT TINGGAL	13
3.1. Luas Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal	13
3.2. Luas Lantai per Kapita	14
3.3. Bangunan Utama Atap Rumah Terlulus	15
3.4. Bangunan Utama Dinding Rumah Terlulus	16
3.5. Bangunan Utama Lantai Rumah Terlulus	17
3.6. Kepemilikan dan Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar	18
3.7. Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga	19
3.8. Tempat Pembuangan Akhir Tinja	20
3.9. Ketersediaan Sanitasi Layak	21
BAB 4. SARANA DAN PRASARANA BANGUNAN TEMPAT TINGGAL	25
4.1. Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Minum.....	25
4.2. Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Mandi/Cuci/Dan Lain-lain	26
4.3. Sumber Air Minum Bersih dan Akses Air Minum Layak	27
4.4. Sumber Penerangan Utama.....	28
4.5. Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak	30
4.6. Hunian Layak	31
Bab 5. ESTIMASI <i>SAMPLING ERROR</i>	35
DAFTAR PUSTAKA.....	39

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1. <i>Sampling Error</i> Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah dan Tipe Daerah, 2022.....	36
Tabel 5.2. <i>Sampling Error</i> Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Bersih dan Akses Air Minum Layak dan Tipe Daerah, 2022.....	37
Tabel 5.3. <i>Sampling Error</i> Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Sanitasi Layak dan Menempati Hunian Layak menurut Tipe Daerah, 2022.....	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2022.....	8
Gambar 2.2. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Milik Sendiri menurut Bukti Kepemilikan Tanah Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2022.....	9
Gambar 2.3. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Rumah Lain Selain yang Ditempati Saat Ini menurut Tipe Daerah, 2022.....	10
Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal (m^2) dan Tipe Daerah, 2022.....	14
Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai per Kapita (m^2) dan Tipe Daerah, 2022.....	15
Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga menurut Bangunan Utama Atap Rumah Terluas dan Tipe Daerah, 2022.....	16
Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga menurut Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas dan Tipe Daerah, 2022.....	17
Gambar 3.5. Persentase Rumah Tangga menurut Bangunan Utama Lantai Rumah Terluas dan Tipe Daerah, 2022.....	18
Gambar 3.6. Persentase Rumah Tangga menurut Kepemilikan dan Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar dan Tipe Daerah, 2022	19
Gambar 3.7. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset yang Digunakan dan Tipe Daerah, 2022.....	20
Gambar 3.8. Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja dan Tipe Daerah, 2022.....	21
Gambar 3.9. Persentase Rumah Tangga menurut Ketersediaan Sanitasi Layak dan Tipe Daerah, 2022.....	22
Gambar 4.1. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Minum dan Tipe Daerah, 2022.....	26

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.2. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Mandi/Cuci/Dan Lain-lain dan Tipe Daerah, 2022.....	27
Gambar 4.3. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Bersih dan Akses Air Minum Layak dan Tipe Daerah, 2022.....	28
Gambar 4.4. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Utama dan Tipe Daerah, 2022.....	29
Gambar 4.5. Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak dan Tipe Daerah, 2022.....	30
Gambar 4.6. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Hunian Layak dan Tipe Daerah, 2022.....	31

PENDAHULUAN

- 1 PENDAHULUAN**
Menceritakan mengenai bagaimana data perumahan digunakan sebagai arah sekaligus monitoring pembangunan. Selain itu bab ini juga berisikan tentang sistematika penulisan publikasi ini sendiri.



- 2 PENGUASAAN TEMPAT TINGGAL**
Menyajikan data-data perumahan berupa status kepemilikan bangunan tempat tinggal, bukti kepemilikan tanah bangunan tempat tinggal, dan kepemilikan rumah lain.



- 3 KONDISI BANGUNAN TEMPAT TINGGAL**
Menceritakan bagaimana kondisi bangunan tempat tinggal yang dilihat dari luas lantai, jenis atap, lantai dan dinding, hingga kepada ketersediaan sanitasi yang layak.



- 4 SAPRAS BANGUNAN TEMPAT TINGGAL**
Menyajikan data-data yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pada bangunan tempat tinggal.



- 5 ESTIMASI SAMPLING ERROR**
Menampilkan tabulasi estimasi *sampling error* untuk setiap indikator yang diurai pada bab-bab sebelumnya.



BAB 1. PENDAHULUAN

Data Perumahan sebagai Arah dan Monitoring Pembangunan

Secara global, tujuan pembangunan infrastruktur perumahan tertuang di dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Aspek perumahan dalam SDGs utamanya dijelaskan pada tujuan ke-11 yakni Menjadikan Kota dan Pemukiman Inklusif, Aman, Tangguh dan Berkelanjutan. Pada tujuan ke-11 ini, lebih detail lagi dibagi ke dalam 2 target yang berbeda, yakni target 11.1 dan target 11.6. Pada target 11.1 disebutkan bahwa pada tahun 2030 menjamin akses bagi semua terhadap perumahan yang layak, aman, terjangkau, dan pelayanan dasar, serta menata kawasan kumuh. Sementara di target 11.6 disebutkan bahwa pada tahun 2030, mengurangi dampak lingkungan perkotaan per kapita yang merugikan, termasuk dengan memberi perhatian khusus pada kualitas udara, termasuk penanganan sampah kota. Selain di tujuan ke-11, sebenarnya aspek perumahan juga disinggung pada tujuan ke-1 yakni mengenai pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat miskin serta tujuan ke-6 mengenai air dan sanitasi.

Pada skala yang lebih kecil, target pembangunan infrastruktur perumahan juga telah ditetapkan baik melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Negara (RPJMN) 2020-2024 pada level nasional maupun pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Riau 2019-2024. RPJMN 2020-2024 menargetkan pada tahun 2024, sebanyak 70 persen rumah tangga menempati hunian layak dengan seluruh hunian memiliki akses air minum layak dan 90 persen hunian memiliki akses sanitasi layak. Sedangkan bila merujuk kepada dokumen RPJMD Provinsi Riau 2019-2024 maka ditargetkan sebanyak 79,89 persen rumah tangga telah menempati rumah sehat layak huni.

Sebagai upaya di dalam memenuhi target pembangunan perumahan yang sesuai dengan kriteria yang telah diuraikan di atas, maka dibutuhkan data yang berkualitas, baik sebagai perencanaan pembangunan ataupun sebagai monitoring evaluasi atas berbagai program yang telah dijalankan sebelumnya. Salah satu data yang bisa digunakan adalah bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2022.

Susenas Maret 2022 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Provinsi Riau yang tersebar di daerah perkotaan dan perdesaan. Ukuran sampel untuk Provinsi Riau adalah sebanyak 8.390 rumah tangga yang tersebar di 12 kabupaten/kota. Sampel tidak termasuk rumah tangga yang tinggal di dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya, tetapi rumah tangga yang berada di blok sensus biasa. Seluruh rumah tangga sampel tersebut dicacah dengan menggunakan kuesioner VSEN22.K dan VSEN22.KP. Data yang dihasilkan cukup representatif untuk disajikan sampai dengan tingkat kabupaten/kota.

Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulisan Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Riau 2022 diurai ke dalam 4 bab, yakni sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pemanfaatan data perumahan sebagai arah perencanaan sekaligus monitoring hasil dari pembangunan itu sendiri. Selain itu juga dijelaskan tentang sistematika penulisan.

Bab 2 Penguasaan Tempat Tinggal

Bab ini menampilkan status kepemilikan bangunan tempat tinggal, bukti kepemilikan tanah bangunan tempat tinggal, dan kepemilikan rumah lain.

Bab 3 Kondisi Bangunan Tempat Tinggal

Bab ini menyajikan luas lantai rumah bangunan tempat tinggal, luas lantai per kapita, bangunan utama atap rumah terluas, bangunan utama dinding rumah terluas, bangunan utama lantai rumah terluas, kepemilikan dan penggunaan fasilitas buang air besar, jenis kloset yang digunakan rumah tangga, tempat pembuangan akhir tinja, dan sanitasi layak.

Bab 4 Sarana dan Prasarana Bangunan Tempat Tinggal

Bab ini memuat ulasan mengenai sumber air utama yang digunakan rumah tangga untuk minum, sumber air utama yang digunakan rumah tangga untuk mandi/cuci/dan lain-lain, sumber air minum bersih dan akses air minum layak, sumber penerangan utama, bahan bakar utama yang digunakan untuk memasak, dan hunian layak.

Estimasi *Sampling Error*

Bagian ini menjelaskan hasil penghitungan *sampling error* guna melihat tingkat kesalahan yang ditimbulkan oleh teknik pengambilan sampel.

BAB 2

PENGUASAAN TEMPAT TINGGAL

Sebagian besar (76,52 persen) rumah tangga di Provinsi Riau saat ini sudah menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri. Kondisi tersebut terjadi baik untuk di wilayah perkotaan (66,29 persen) dan di perdesaan (83,34 persen).



Dari rumah tangga-rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri, hanya tersisa sebanyak 16,74 persen rumah tangga yang belum memiliki bukti kepemilikan tanah bangunan tempat tinggal.

Ternyata jumlah rumah tangga yang memiliki rumah lain yang ditempati saat ini ditempati cukup banyak, yakni sebesar 9,17 persen.



BAB 2. PENGUASAAN TEMPAT TINGGAL

Selain makanan dan pakaian, perumahan juga merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagai sarana tempat tinggal. Dengan memiliki tempat tinggal, maka menjadikan penghuninya dapat terlindungi dari berbagai ancaman dan bahaya dari luar. Selain dapat melindungi penghuninya, tempat tinggal juga menjadi sarana berkumpul, beraktivitas, sekaligus bersosialisasi sesama penghuninya.

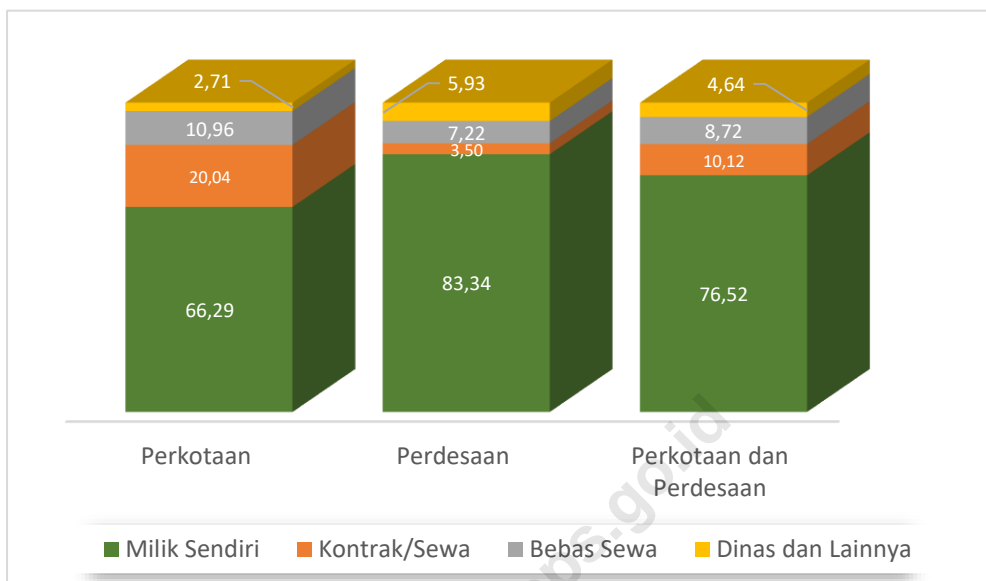
Berbagai program dan strategi pembangunan nasional bidang perumahan telah dilaksanakan agar sesuai dengan arah kebijakan pembangunan. Bab ini akan menyajikan berbagai informasi seputar status kepemilikan bangunan tempat tinggal, jenis bukti kepemilikan tanah bangunan tempat tinggal, dan kepemilikan rumah lain selain rumah yang sedang ditempati. Informasi yang disajikan pada bab ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pencapaian target pembangunan nasional di bidang perumahan.

2.1. Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal

Dari data Susenas Maret 2022 diketahui bahwa terdapat sebanyak 7 dari 10 rumah tangga telah menempati rumah milik sendiri. Rumah tangga dikatakan menempati rumah milik sendiri apabila rumah/bangunan tempat tinggal yang ditempati pada saat pencacahan merupakan milik kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga, termasuk juga rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli. Selain menempati rumah milik sendiri, sisanya menempati rumah kontrakan atau rumah sewa, rumah bebas sewa (rumah milik orang lain dengan tanpa dipungut biaya sewa sama sekali), atau bahkan rumah dinas dan lain sebagainya.

Bila dibandingkan antara wilayah perkotaan dan perdesaan, ternyata rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri di wilayah perdesaan lebih banyak dibandingkan dengan di wilayah perkotaan, yakni 83,34 persen berbanding 66,29 persen. Sebaliknya, rumah tangga yang tinggal di rumah kontrakan atau rumah sewa di wilayah perkotaan (20,04 persen) malah lebih banyak daripada di wilayah perdesaan (3,50 persen). Sebagai tambahan informasi bahwa yang termasuk ke dalam kepemilikan bangunan tempat tinggal jenis lainnya bisa berupa rumah adat dan rumah dinas.

Gambar 2.1. Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2022



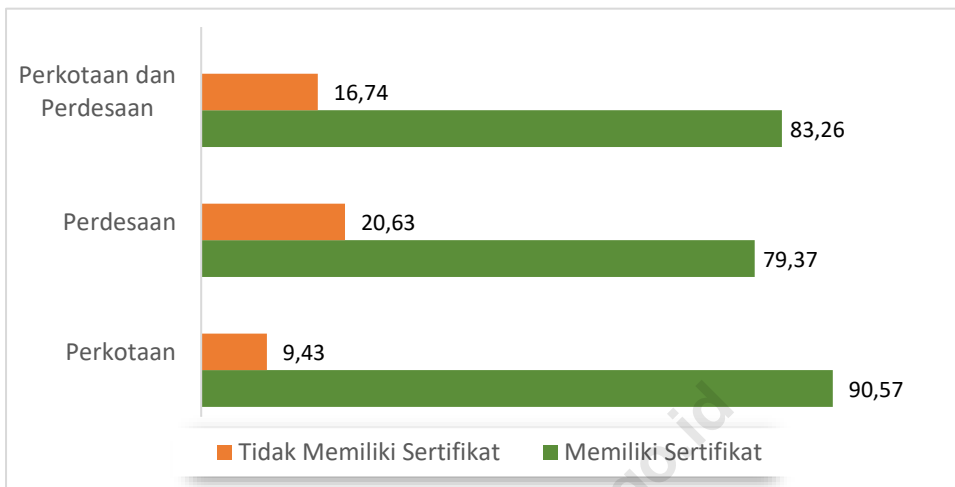
Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

2.2. Bukti Kepemilikan Tanah Bangunan Tempat Tinggal

Ada beberapa jenis bukti kepemilikan tanah dan bangunan yang disebut sertifikat dengan bentuk kelegalannya masing-masing. Hak atas tanah memberikan kewenangan bagi pemegangnya untuk menggunakan tanah yang tercantum dalam sertifikat, akan tetapi masing-masing hak memiliki ciri khusus yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya seperti tujuan penggunaan dan batas waktu penggunaan tanah. Pada Susenas Maret, terdapat beberapa jenis bukti kepemilikan tanah bangunan tempat tinggal yang dicakup, yaitu Sertifikat Hak Milik (SHM), sertifikat lainnya (Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB) dan Sertifikat Hak Milik Satuan Rumah Susun (SHSRS/SHMSRS)), serta surat bukti lainnya (Girik, Letter C, dan lain-lain).

Status kepemilikan bangunan tempat tinggal milik sendiri sejalan dengan bukti kepemilikan tanah bangunan tempat tinggal yang telah memiliki sertifikat. Rumah tangga yang bertempat tinggal di rumah milik sendiri umumnya telah memiliki surat bukti kepemilikan tanah. Hal ini dapat ditunjukkan dari informasi bahwa sebagian besar rumah tangga (83,26 persen) memiliki bukti kepemilikan tanah bangunan tempat tinggal berupa sertifikat. Kondisi dominan tersebut terjadi baik di wilayah perkotaan (90,57 persen) maupun di wilayah perdesaan (79,37 persen).

Gambar 2.2. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Rumah Milik Sendiri menurut Bukti Kepemilikan Tanah Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2022



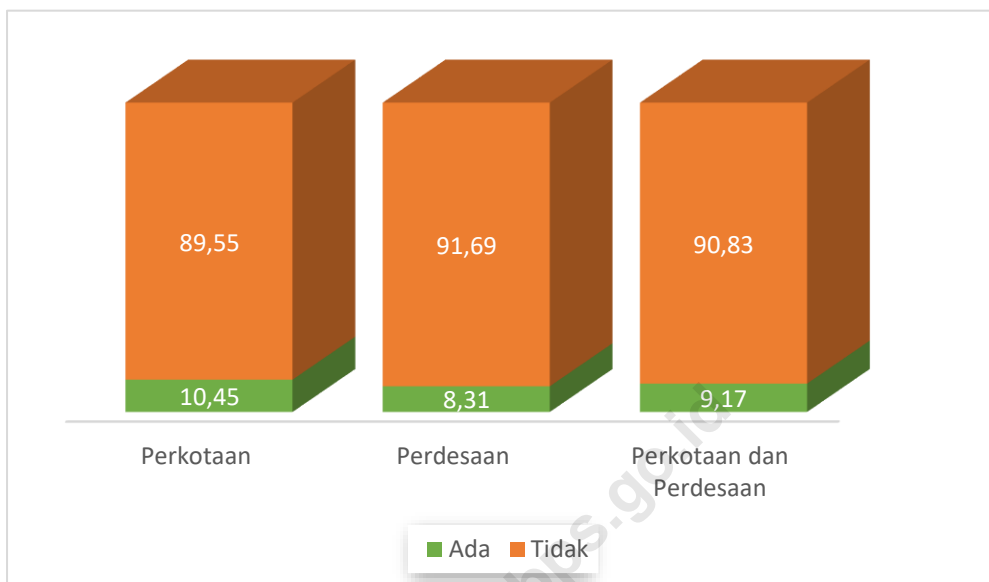
Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

2.3. Kepemilikan Rumah Lain

Tempat tinggal adalah kebutuhan dasar manusia. Karena menjadi kebutuhan dasar, maka pemenuhannya menjadi prioritas utama. Bagi penduduk yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasarnya berupa kepemilikan bangunan tempat tinggal atas nama sendiri, mereka cenderung berpeluang untuk memiliki bangunan tempat tinggal lainnya, bergantung kepada keadaan dan status ekonomi yang tengah mereka miliki saat itu. Dalam Susenas Maret, rumah tangga dikatakan memiliki rumah lain apabila kepala rumah tangga/pasangannya/ anaknya memiliki rumah di tempat lain (yang siap ditempati), selain dari yang ditempati oleh rumah tangga tersebut saat pencacahan.

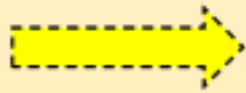
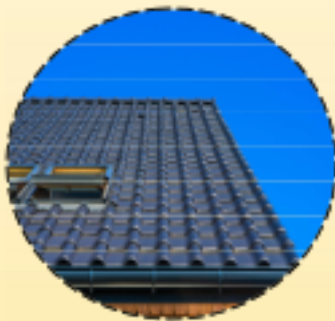
Dari hasil Susenas Maret 2022, diketahui ternyata ada sebanyak 9,17 persen rumah tangga yang memiliki rumah lain selain yang sedang ditempati saat ini. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda untuk di wilayah perkotaan dan perdesaan. Di wilayah perkotaan, ada sebanyak 10 dari 100 rumah tangga yang memiliki rumah lain. Sementara di wilayah perdesaan sendiri kondisinya tak lebih baik, yakni sebanyak 8 dari 100 rumah tangga yang memiliki rumah lain.

Gambar 2.3. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Rumah Lain Selain yang Ditempati Saat Ini menurut Tipe Daerah, 2022



Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

KONDISI BANGUNAN TEMPAT TINGGAL



ATAP

Seng masih menjadi pilihan utama masyarakat yang digunakan sebagai bahan bangunan utama atap (89,54 persen)

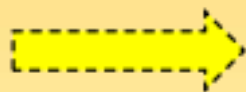
LANTAI

Bangunan tempat tinggal di kota masih menggunakan keramik sebagai pilihan utama lantainya (50,20 persen). Kondisi tersebut berbeda dengan di desa yang lebih banyak menggunakan lantai semen (44,86 persen).



DINDING

Baik di daerah kota (79,32 persen) maupun desa (52,58 persen), tembok menjadi jenis dinding rumah terbanyak dipilih masyarakat.



BAB 3. KONDISI BANGUNAN TEMPAT TINGGAL

Awal kehidupan seseorang dimulai dari rumah. Segala aspek kehidupan seseorang dipengaruhi oleh apa yang tersedia dan terjadi di rumah tempat orang tersebut bertempat tinggal. Salah satu aspek yang dimaksud adalah aspek kesehatan jasmani. Kualitas kesehatan jasmani seseorang turut dipengaruhi oleh bagaimana kualitas kondisi bangunan tempat tinggal orang tersebut. Semakin terpenuhinya spesifikasi dasar bangunan tempat tinggal maka akan semakin meningkatkan kualitas kesehatan jasmani penghuninya, dan berlaku kondisi sebaliknya.

Pemilihan bahan bangunan atap, dinding, dan lantai merupakan salah satu upaya pemenuhan rumah layak huni mengacu pada tujuan SDGs indikator 11.1.1.(a). Komponen ketahanan bangunan pada klasifikasi rumah layak huni ditentukan dari jenis bahan bangunan utama dari atap, dinding, dan lantai rumah terluas. Apabila suatu rumah menggunakan lebih dari satu jenis bahan bangunan dengan luas yang sama, maka dipilih bahan bangunan yang bernilai lebih tinggi.

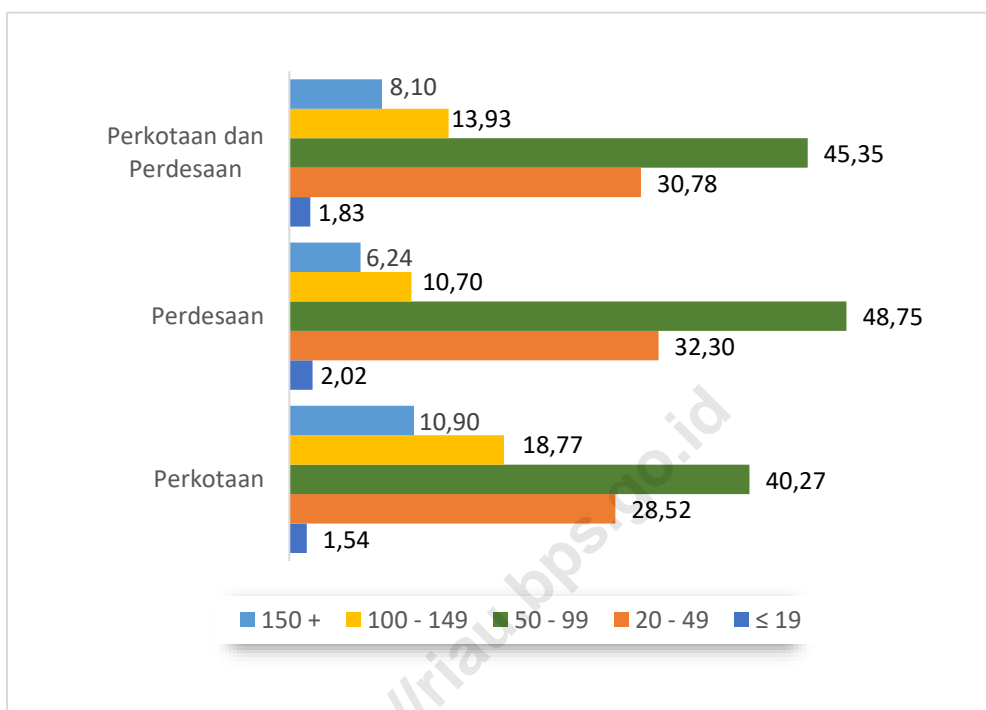
Pada bab ini ditampilkan informasi tentang luas lantai rumah bangunan tempat tinggal, luas lantai per kapita, bangunan utama atap rumah terluas, bangunan utama dinding rumah terluas, bangunan utama lantai rumah terluas, kepemilikan dan penggunaan fasilitas buang air besar, jenis kloset yang digunakan rumah tangga, dan tempat pembuangan akhir tinja.

3.1. Luas Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal

Kecukupan luas lantai merupakan syarat kelayakan rumah. Hal ini dikarenakan luas lantai per kapita merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menentukan status layak huni atau tidaknya suatu rumah. Luas lantai juga terkait dengan tingkat kepadatan hunian untuk setiap anggota rumah tangga.

Sebagian besar rumah tangga di Provinsi Riau menempati rumah dengan luas lantai sebesar 50-99 m². Kondisi tersebut terjadi baik di wilayah perkotaan (40,27 persen) maupun di wilayah perdesaan (48,75 persen). Namun di satu sisi, masih ada rumah tangga yang tinggal di bangunan yang luas lantainya kurang lebih 19 m².

Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai Rumah Bangunan Tempat Tinggal (m^2) dan Tipe Daerah, 2022



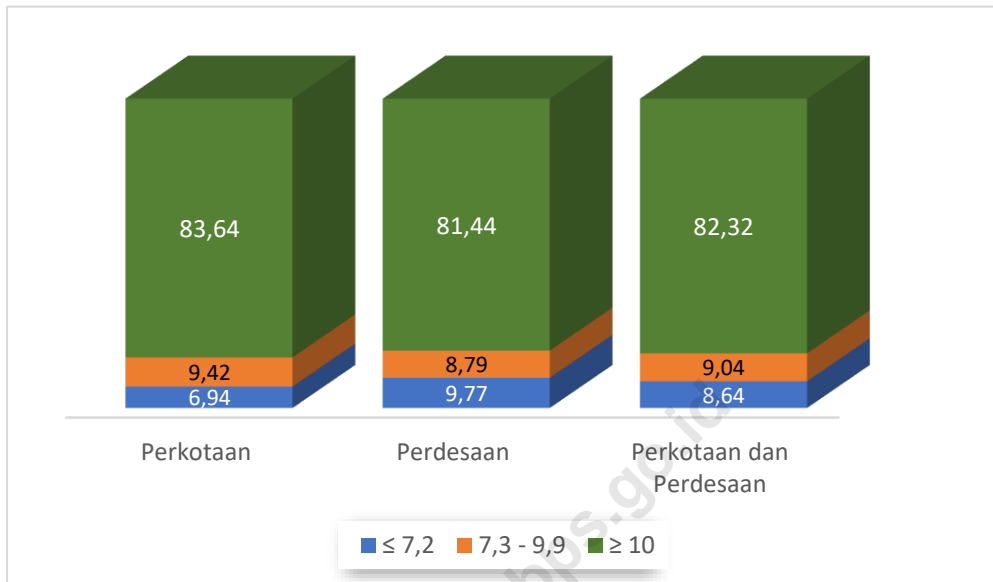
Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

3.2. Luas Lantai per Kapita

Dari segi luas bangunan, suatu rumah dikatakan layak huni jika mencukupi kebutuhan minimum luas bangunan per orang sebesar $7,2 m^2$. Batasan luas lantai per kapita yang tercantum dalam Buku Panduan Perhitungan Indikator Bappenas menyatakan bahwa bila luas lantai kurang dari $7,2 m^2$ maka termasuk dalam kategori rumah tidak layak huni karena tidak memenuhi syarat luas lantai rumah.

Bila dilihat luas lantai per kapita, maka diperoleh informasi bahwa sebagian besar rumah tangga sudah menempati bangunan tempat tinggal dengan luas lantai per kapita sebesar $10 m^2$ atau lebih (82,23 persen). Kondisi demikian terjadi baik di wilayah perkotaan (83,64 persen) maupun di wilayah perdesaan (81,44 persen).

Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga menurut Luas Lantai per Kapita (m²) dan Tipe Daerah, 2022

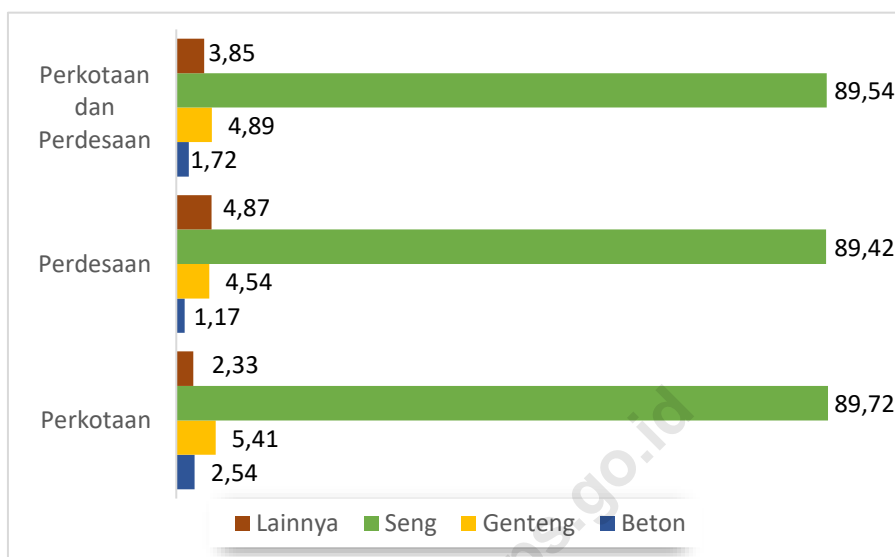


Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

3.3. Bangunan Utama Atap Rumah Terluas

Atap rumah merupakan salah satu komponen bahan bangunan tempat tinggal yang memiliki peranan untuk melindungi dari hujan, panas dan sebagainya. Atap dengan bahan berjenis seng masih sangat mendominasi bangunan tempat tinggal rumah tangga di Provinsi Riau (89,54 persen) baik mereka yang tinggal di perkotaan maupun perdesaan. Pilihan selanjutnya untuk bahan atap yaitu genteng yang mencapai 4,89 persen yang penggunaannya hampir merata di semua wilayah tempat tinggal. Selain kedua bahan tersebut, masih ada rumah tangga yang menempati rumah dengan atap berupa beton, dan lainnya (rumbia, ijuk, jerami dan lain-lain).

Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga menurut Bangunan Utama Atap Rumah Terluas dan Tipe Daerah, 2022



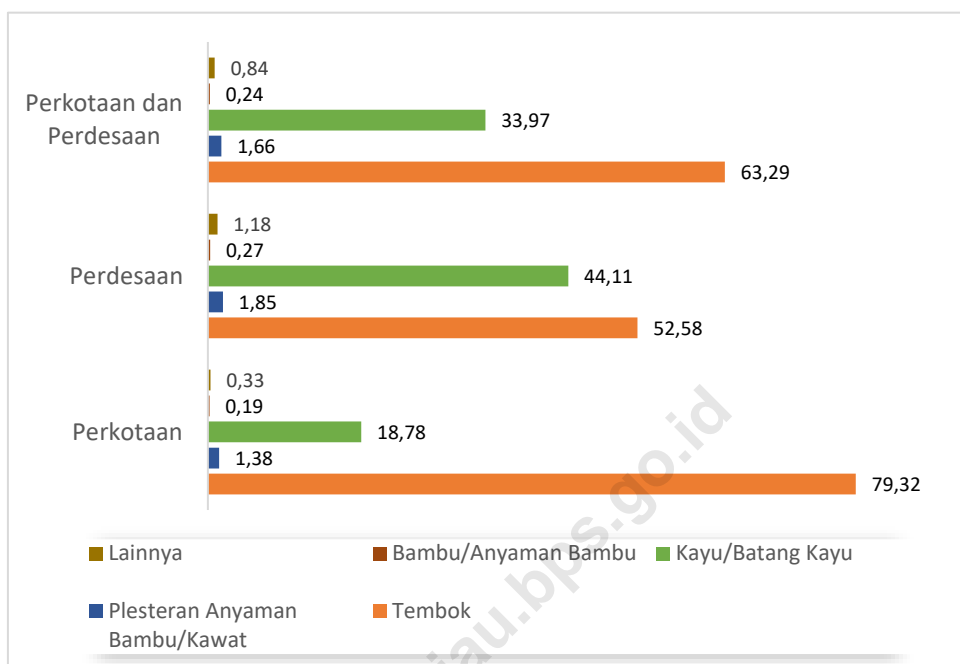
Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

3.4. Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas

Dinding merupakan salah satu elemen bangunan yang dapat membentuk serta membatasi satu ruang dengan ruang lainnya. Dinding dapat melindungi penghuninya dari luar karena dapat menjadi pembatas antara ruang dalam dan ruang luar, serta sebagai penahan panas, angin, hujan dan lain-lainnya yang bersumber dari alam. Dinding juga memiliki peran penting pada suatu konstruksi bangunan karena menopang atap. Dinding membentuk dan melindungi isi bangunan baik dari segi konstruksi maupun penampilan artistik dari bangunan.

Bila seng merupakan bahan bangunan utama atap rumah, maka tembok menjadi bahan bangunan utama dinding rumah yang paling banyak digunakan pada rumah tangga di Provinsi Riau, yakni sebesar 63,29 persen. Selanjutnya, bahan bangunan utama dinding rumah terluas adalah kayu atau batang kayu yang mencapai 33,97 persen. Di beberapa wilayah, masih ada rumah tangga yang menempati rumah berdinding anyaman bambu dan plesteran anyaman bambu/kawat, yaitu masing-masing sebesar 1,66 persen dan 0,24 persen.

Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga menurut Bangunan Utama Dinding Rumah Terluas dan Tipe Daerah, 2022

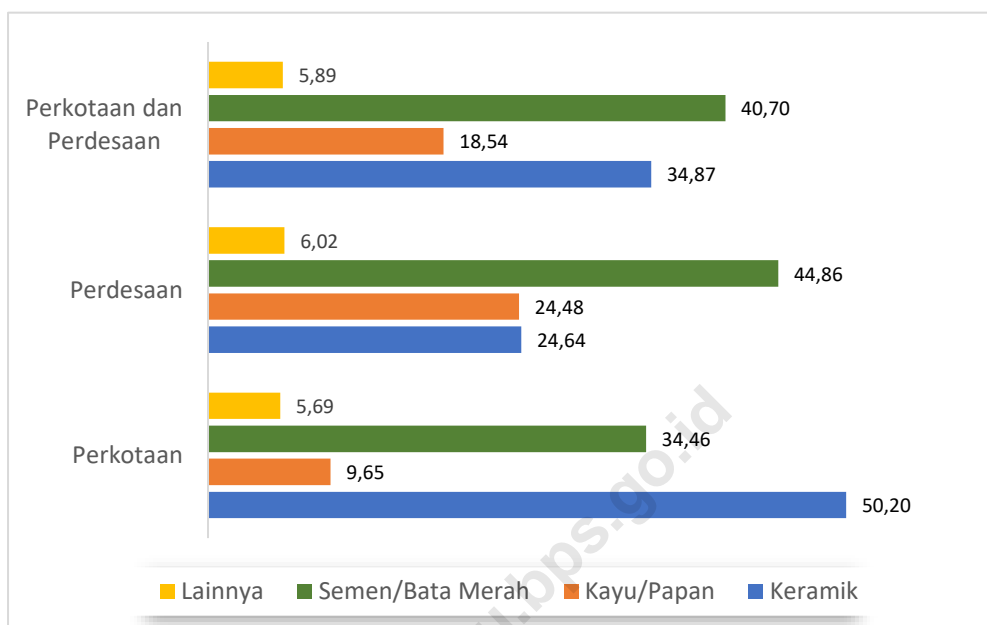


Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

3.5. Bangunan Utama Lantai Rumah Terluas

Selain atap dan dinding, lantai juga merupakan salah satu komponen utama pembentuk bangunan tempat tinggal. Berbeda dengan kondisi atap dan dinding, pada kasus lantai ini, terjadi perbedaan untuk wilayah perkotaan dan perdesaan. Di wilayah perkotaan, penggunaan keramik untuk lantai menjadi paling banyak ditemukan (50,20 persen). Setelah keramik, lalu kemudian diikuti dengan bahan berupa semen dan bata merah (34,46 persen). Sementara untuk di perdesaan sendiri, penggunaan semen dan bata merah yang justru menjadi pilihan utamanya (44,86 persen), baru kemudian diikuti dengan penggunaan kayu (24,48 persen) dan keramik (24,64 persen) sebagai lantai bangunan tempat tinggal.

Gambar 3.5. Persentase Rumah Tangga menurut Bangunan Utama Lantai Rumah Terluas dan Tipe Daerah, 2022



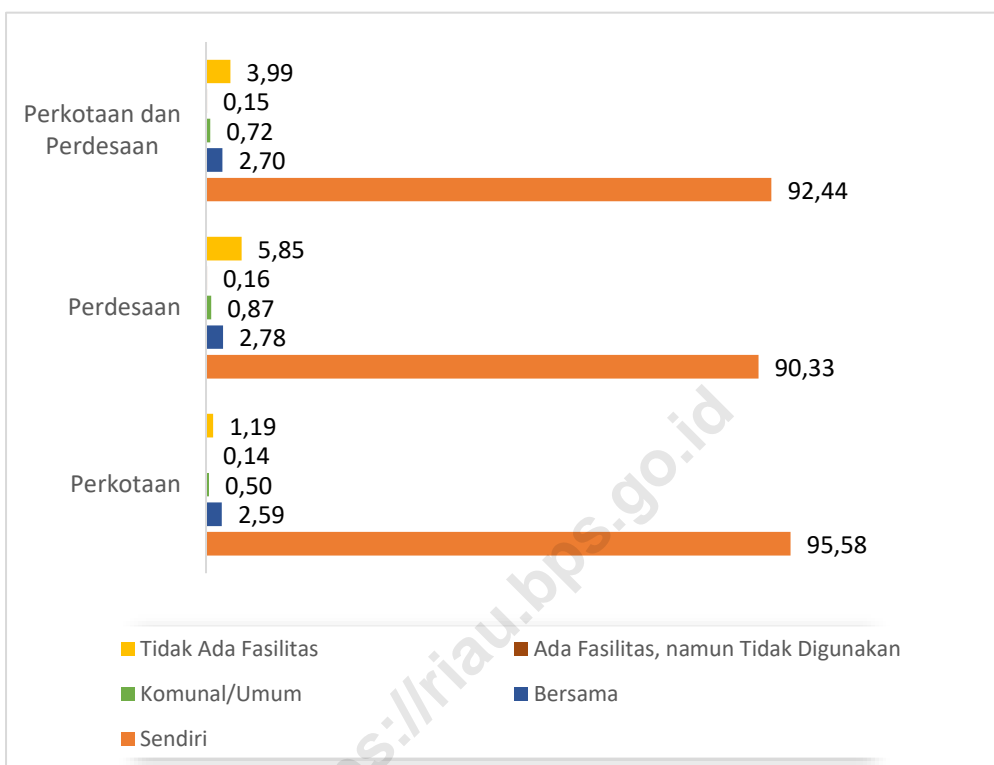
Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

3.6. Kepemilikan dan Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar

Akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua pada tahun 2030 merupakan salah satu target SDGs tujuan 6.2. Salah satu komponen sanitasi adalah fasilitas tempat buang air besar (BAB). Di Provinsi Riau sendiri, sebagian besar rumah tangga sudah menggunakan fasilitas BAB sendiri (92,44 persen). Namun masih ada rumah tangga yang menggunakan fasilitas BAB secara bersama dan komunal (3,42 persen).

Meski sudah cukup banyak rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat BAB dan digunakan hanya anggota rumah tangga sendiri maupun bersama, yang perlu menjadi perhatian adalah masih adanya rumah tangga yang tidak menggunakan fasilitas apapun (3,99 persen) untuk keperluan BAB. Hal ini perlu cukup mengkhawatirkan karena berhubungan dengan masih adanya perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di masyarakat. BABS memiliki dampak yang cukup buruk untuk kesehatan karena kontaminasi kotoran manusia akibat buang air besar sembarangan serta perilaku yang tidak higienis dapat menyebabkan kematian anak, kesakitan, kekurangan gizi dan stunting, serta memengaruhi perkembangan kognitif anak (UNICEF, 2018).

Gambar 3.6. Persentase Rumah Tangga menurut Kepemilikan dan Penggunaan Fasilitas Buang Air Besar dan Tipe Daerah, 2022



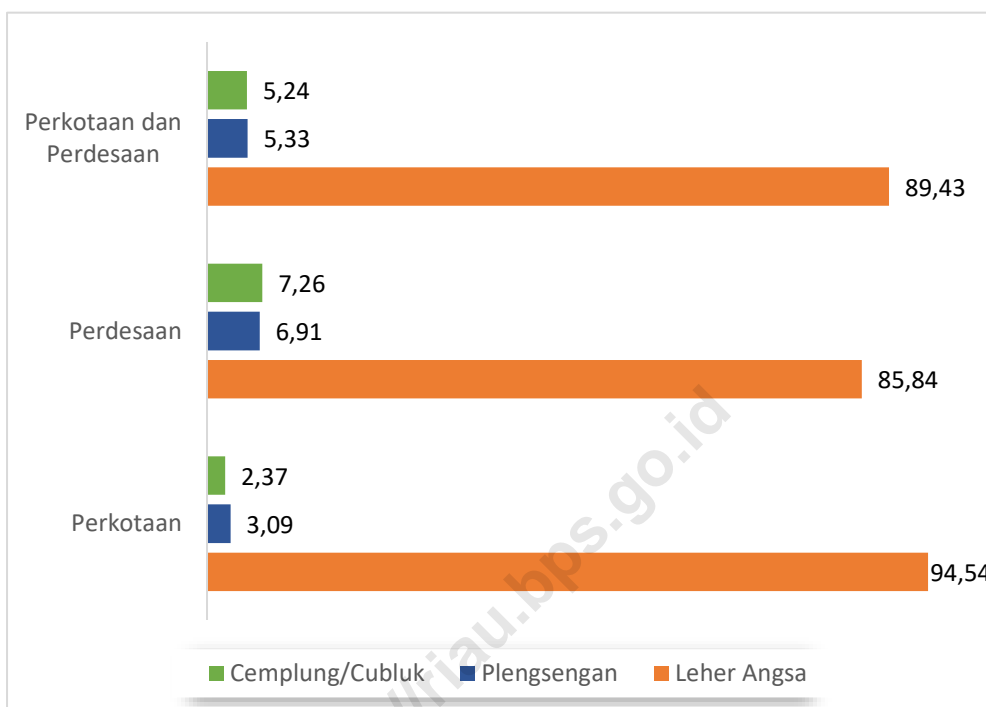
Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

3.7. Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga

Fasilitas tempat BAB akan berbeda-beda di setiap rumah tangga, misalnya jenis kloset yang digunakan pada fasilitas tempat BAB tersebut. Susenas Maret 2022 mengumpulkan data jenis kloset yang digunakan oleh rumah tangga. Pertanyaan jenis kloset ditanyakan untuk rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat BAB baik digunakan hanya anggota rumah tangga sendiri maupun bersama rumah tangga lain, ataupun di MCK komunal.

Gambar 3.7 menunjukkan jenis kloset berupa leher angsa masih mendominasi rumah tangga-rumah tangga baik yang ada di perkotaan (94,54 persen) maupun di perdesaan (85,84 persen). Penggunaan kloset leher angsa di daerah perkotaan lebih besar daripada di daerah perdesaan. Sebaliknya, penggunaan kloset cemplung/cubluk dan plengsengan di daerah perdesaan lebih besar daripada di daerah perkotaan.

Gambar 3.7. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset yang Digunakan dan Tipe Daerah, 2022

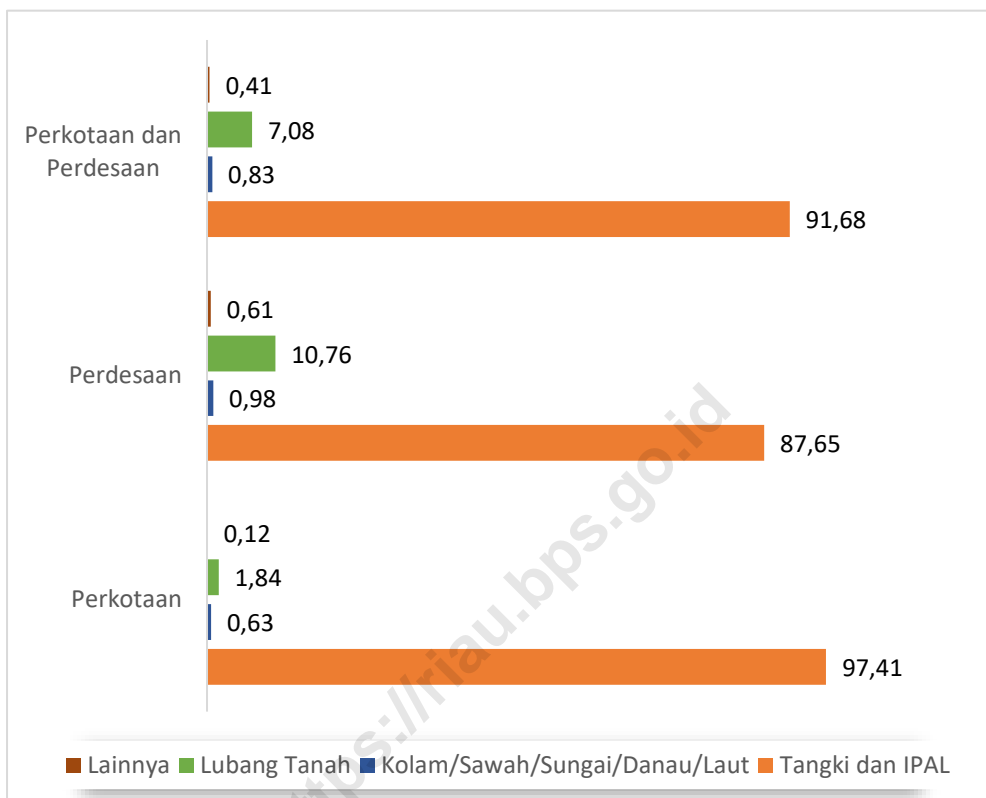


Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

3.8. Tempat Pembuangan Akhir Tinja

Bila kloset berjenis leher angsa menjadi yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga, maka penggunaan tangki sebagai tempat pembuangan akhir tinja juga memiliki kondisi yang sama. Ini terjadi baik di wilayah perkotaan (97,41 persen) maupun di wilayah perdesaan (87,65 persen). Namun sebagai catatan, untuk di wilayah perdesaan penggunaan lubang tanah juga masih terbilang tinggi, yakni sebesar 10,76 persen. Ini cukup menjadi perhatian mengingat penggunaan lubang tanah sebagai tempat pembuangan akhir tinja berpotensi menjadi sumber penyebab pencemaran air tanah.

Gambar 3.8. Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja dan Tipe Daerah, 2022



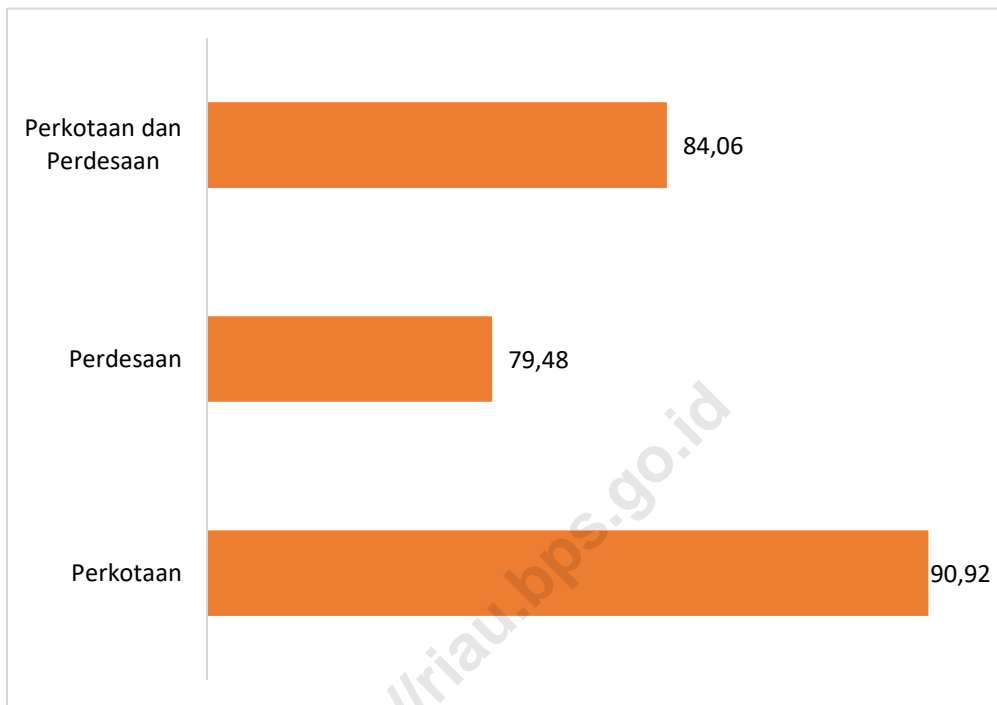
Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

3.9. Ketersediaan Sanitasi Layak

Sanitasi layak memiliki pengertian sebagai rumah tangga dengan fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) yang digunakan sendiri atau bersama-sama dengan rumah tangga tertentu (terbatas) ataupun komunal, menggunakan jenis kloset leher angsa, dan tempat pembuangan akhir tinja di tangki septik atau IPAL atau bisa juga di lubang tanah jika wilayah tempat tinggalnya berada di wilayah perdesaan.

Di Provinsi Riau sendiri terdapat 84,06 persen rumah tangga yang sudah memenuhi kriteria fasilitas sanitasi layak. Bila dibedakan tipe wilayah, pencapaian di perdesaan lebih rendah dibandingkan dengan di perkotaan, yakni 79,48 persen berbanding 90,92 persen.

Gambar 3.9. Persentase Rumah Tangga menurut Ketersediaan Sanitasi Layak dan Tipe Daerah, 2022



Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

SARANA PRASARANA BANGUNAN TEMPAT TINGGAL

SUMBER AIR MINUM

53,41%

Persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan bermerk/air isi ulang.

SUMBER AIR MANDI/CUCI

86,16%

Sebagian besar rumah tangga menggunakan air sumur sebagai sumber air untuk mandi dan cuci.

SUMBER AIR MINUM BERSIH DAN LAYAK



70,15%



90,07%

SUMBER PENERANGAN UTAMA



Sebesar 95,20 persen bangunan tempat tinggal sudah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama.

BAHAN BAKAR UTAMA YANG DIGUNAKAN UNTUK MEMASAK



Penggunaan gas elpiji/gas kota/biogas masih menjadi pilihan utama masyarakat sebagai bahan bakar utama memasak.

HUNIAN LAYAK



Sudah sebesar 69,43 persen rumah tangga yang menempati rumah layak huni.

BAB 4. SARANA DAN PRASARANA BANGUNAN TEMPAT TINGGAL

Kondisi tempat tinggal yang layak idealnya turut ditunjang dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang baik. Dengan tersedianya berbagai fasilitas pendukung yang lengkap, maka akan semakin meningkatkan kualitas hidup penghuni bangunan tempat tinggal tersebut. Berbagai fasilitas yang dimaksud dapat berupa ketersediaan air bersih, akses ke listrik, dan bahan bakar untuk keperluan memasak.

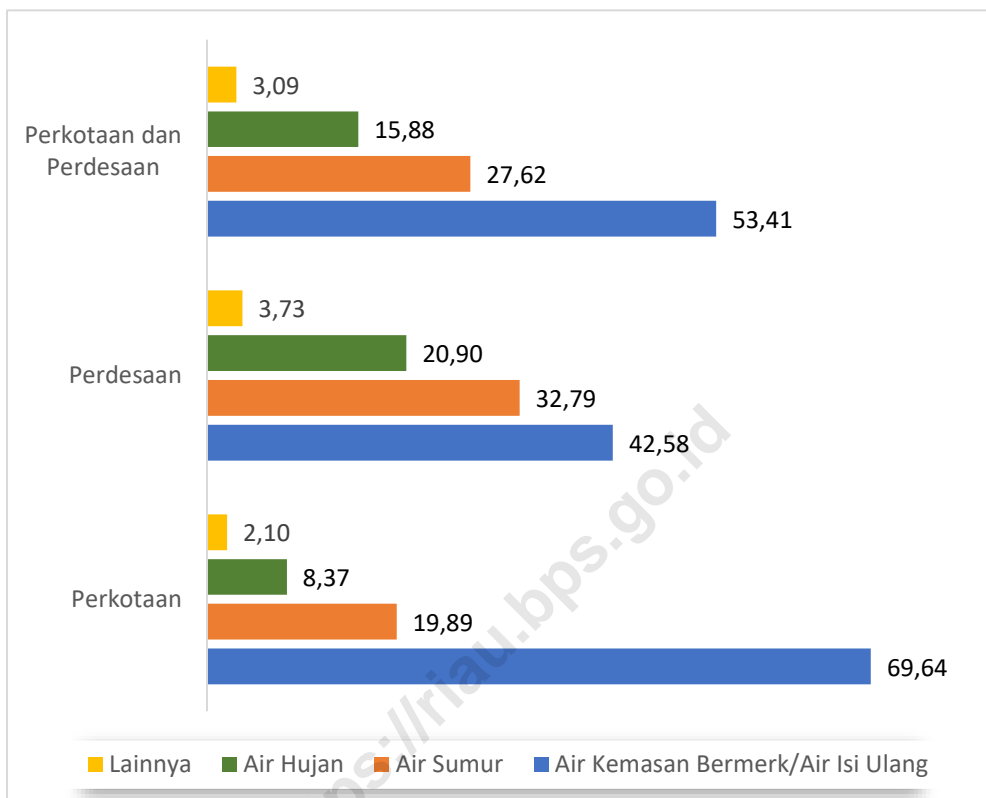
Bab ini akan membahas berbagai sarana dan prasarana bangunan tempat tinggal, yakni: sumber air utama yang digunakan rumah tangga untuk minum, sumber air utama yang digunakan rumah tangga untuk mandi/cuci/dan lain-lain, sumber air minum bersih dan sumber air minum layak, sumber penerangan utama, dan bahan bakar utama yang digunakan untuk memasak.

4.1. Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Minum

Air menjadi sumber bagi kehidupan. Ketergantungan manusia terhadap air sangat besar. Selain itu, ketersediaan air juga harus aman dan terjangkau. Hal ini dapat diartikan bahwa air harus berasal dari sumber yang dapat dipercaya seperti sumur, keran atau pompa tangan; terletak di lingkungan rumah atau dalam jangkauan yang wajar; bebas dari kontaminasi feses dan kimia; dan tersedia setidaknya selama 12 jam sehari.

Salah satu kebutuhan manusia terhadap air adalah untuk keperluan minum. Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa penggunaan air kemasan bermerk dan air isi ulang masih menjadi pilihan terbanyak bagi masyarakat (53,41 persen). Menariknya, penggunaan air hujan sebagai air minum di Provinsi Riau terbilang masih cukup tinggi, yakni mencapai 15,88 persen. Artinya, 1 dari 10 rumah tangga menggunakan air hujan untuk memenuhi kebutuhan air minum mereka. Selanjutnya, dari seluruh populasi rumah tangga, masih ada sekitar 3,09 persen rumah tangga yang menggunakan sumber air minum lainnya. Sumber air minum lainnya di sini meliputi leding, mata air, dan air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam, dan irigasi).

Gambar 4.1. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Minum dan Tipe Daerah, 2022

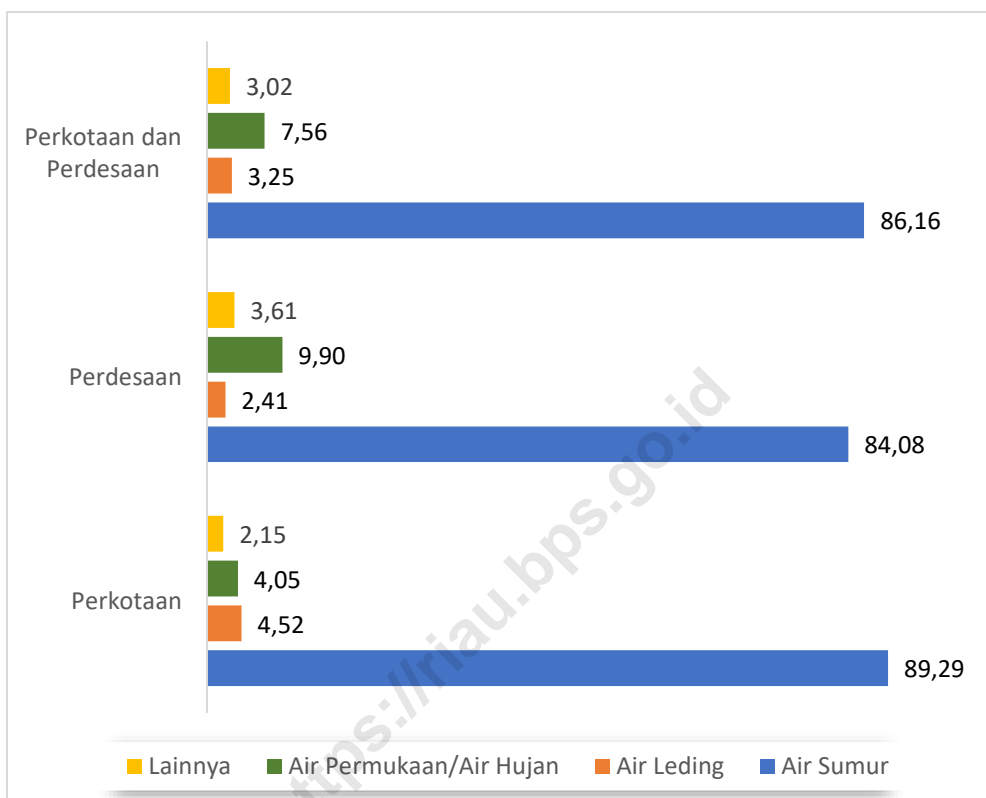


Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

4.2. Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Mandi/Cuci/Dan Lain-lain

Selain untuk keperluan air minum, air juga digunakan untuk keperluan lainnya seperti mandi, cuci, dan lain-lain. Kalau untuk air minum sumber utama yang paling banyak digunakan berupa air kemasan bermerk dan air isi ulang, maka untuk keperluan mandi, cuci dan lain-lain yang paling banyak digunakan adalah air sumur (86,16 persen). Kondisi demikian terjadi baik di wilayah perkotaan (89,29 persen) maupun di perdesaan (84,08 persen). Selanjutnya dari 100 rumah tangga, ada sekitar 3 rumah tangga yang menggunakan sumber air lainnya untuk keperluan mandi, cuci, dan lain-lain. Sumber air lainnya di sini meliputi mata air dan lain sebagainya.

Gambar 4.2. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Utama yang Digunakan untuk Mandi/Cuci/Dan Lain-lain dan Tipe Daerah, 2022



Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

4.3. Sumber Air Minum Bersih dan Akses Air Minum Layak

Dari beberapa jenis sumber air minum dan sumber air untuk mandi, cuci, dan lain-lain yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat kita kelompokkan menjadi kriteria air minum bersih dan akses air minum layak. Sebenarnya kedua kriteria di atas memiliki konsep dan definisi yang berbeda.

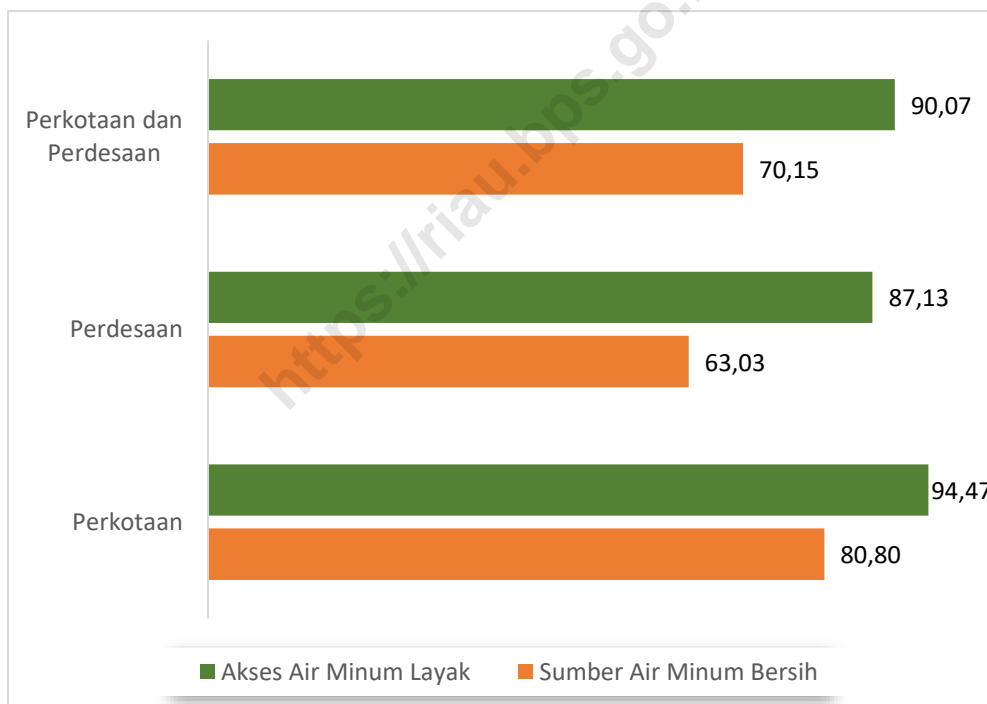
Air minum bersih memiliki pengertian rumah tangga yang menggunakan air kemasan, air isi ulang, air leding, serta sumur bor, sumur pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung dengan jarak ke tempat penampungan limbah/kotoran/tinja terdekat dengan jarak minimal 10 meter.

Sementara untuk akses air minum layak memiliki pengertian jika sumber air minum utama yang digunakan oleh rumah tangga berupa air leding, air terlindungi, dan juga air hujan. Air terlindungi di sini mencakup sumur bor, sumur pompa, sumur

terlindung, dan mata air terlindung. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan bermerk atau air isi ulang, maka rumah tangga ini dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air mandi, cuci, dan lain-lain berasal dari air leding, sumur bor dan sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan.

Di Provinsi Riau sendiri, capaian kedua kriteria tersebut sudah cukup baik. Untuk rumah tangga yang menggunakan sumber air minum bersih ada sebanyak 70,15 persen, sementara untuk akses air minum layak sebesar 90,07 persen. Pencapaian kedua kriteria tersebut untuk wilayah perdesaan masih lebih rendah bila dibandingkan dengan perkotaan.

Gambar 4.3. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Bersih dan Akses Air Minum Layak dan Tipe Daerah, 2022



Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

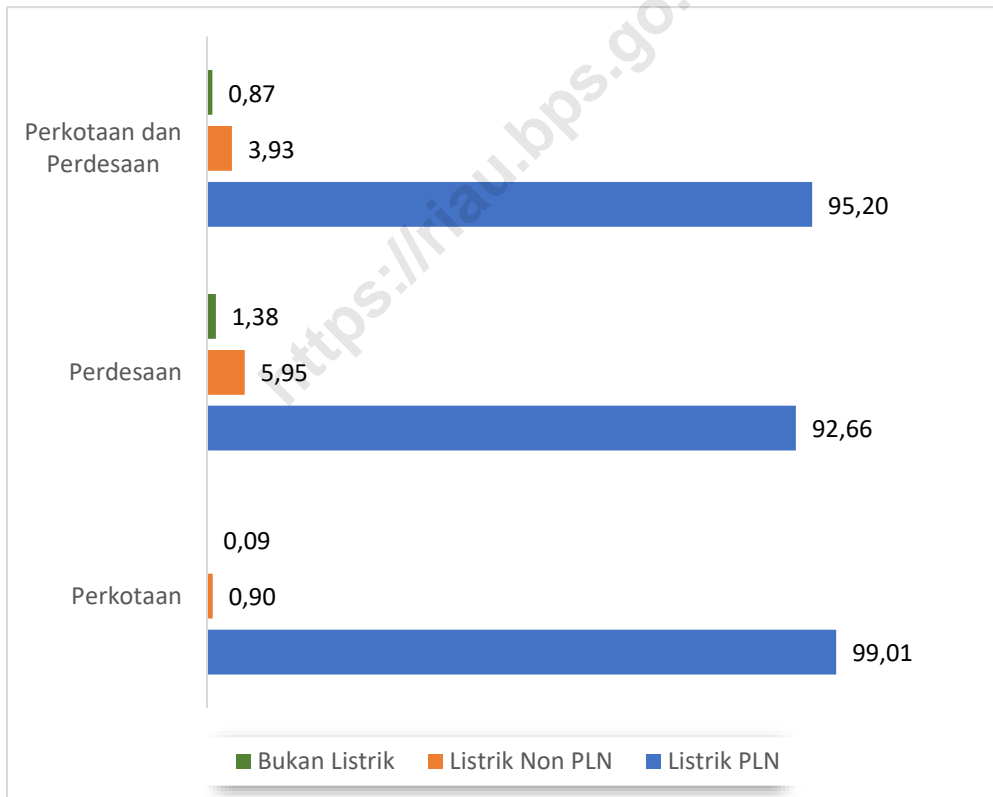
4.4. Sumber Penerangan Utama

Listrik atau energi mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Energi merupakan salah satu bentuk sumber daya alam yang digunakan manusia dalam rangka meningkatkan kualitas

hidupnya. Oleh karena itu, usaha penyediaan tenaga listrik dikuasai oleh negara dan penyediaannya perlu terus ditingkatkan sejalan dengan perkembangan pembangunan agar tersedia tenaga listrik dalam jumlah yang cukup, merata, dan bermutu.

Pasokan listrik di Provinsi Riau yang dihasilkan oleh PT.PLN (Persero) sudah hampir menyentuh ke seluruh rumah tangga. Hal ini terbukti dari 100 rumah tangga, sekitar 1 rumah tangga yang belum teraliri listrik sebagai sumber penerangan utama. Kondisi demikian tidak berbeda jauh untuk wilayah perkotaan dan perdesaan, yang mana di kedua wilayah tersebut untuk sumber penerangan utama berupa listrik sudah mencapai di atas 90 persen.

Gambar 4.4. Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Penerangan Utama dan Tipe Daerah, 2022

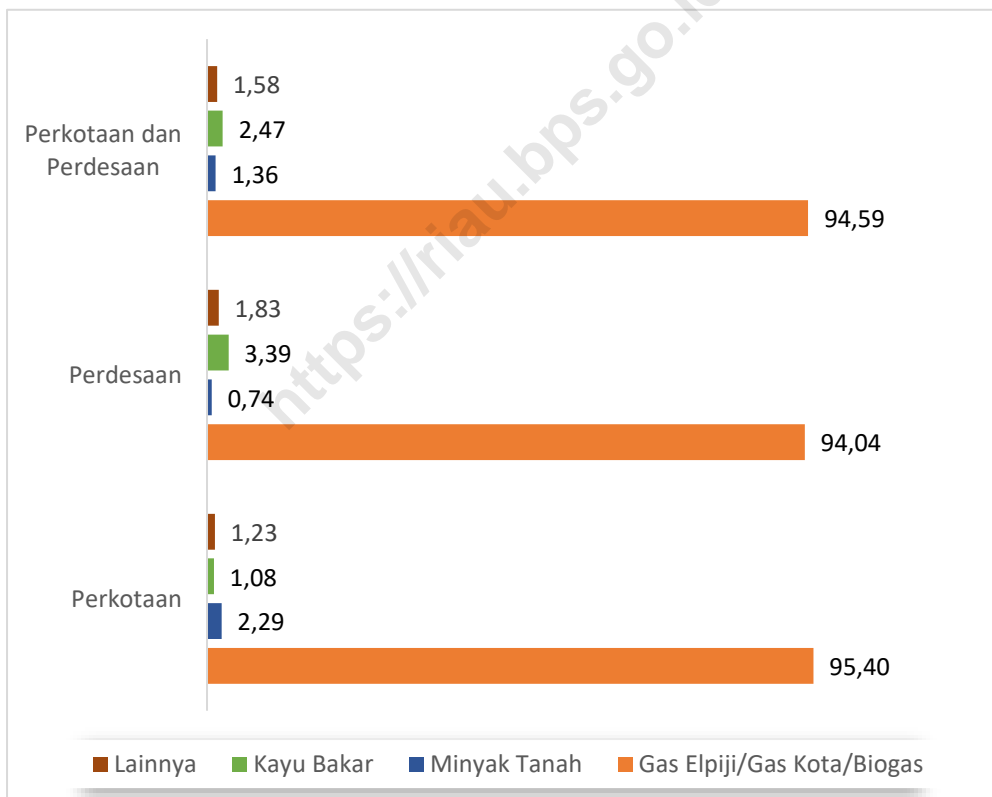


Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

4.5. Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak

Aspek penggunaan energi yang digunakan oleh rumah tangga selain sumber penerangan juga diterangkan dalam bentuk bahan bakar untuk keperluan memasak. Penggunaan gas baik dalam bentuk kemasan tabung, jaringan gas kota, dan biogas, menjadi jenis yang paling banyak digunakan (94,59 persen). Kondisi demikian tidak hanya terjadi untuk di wilayah perkotaan (95,40 persen), tapi juga di perdesaan (94,04 persen). Persentase rumah tangga yang menggunakan kayu bakar, minyak tanah, dan lainnya (listrik, briket, arang dan lain-lain) sebagai bahan bakar utama masing-masing sebesar 2,47 persen, 1,36 persen, dan 1,58 persen.

Gambar 4.5. Persentase Rumah Tangga menurut Bahan Bakar Utama yang Digunakan untuk Memasak dan Tipe Daerah, 2022



Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

4.6. Hunian Layak

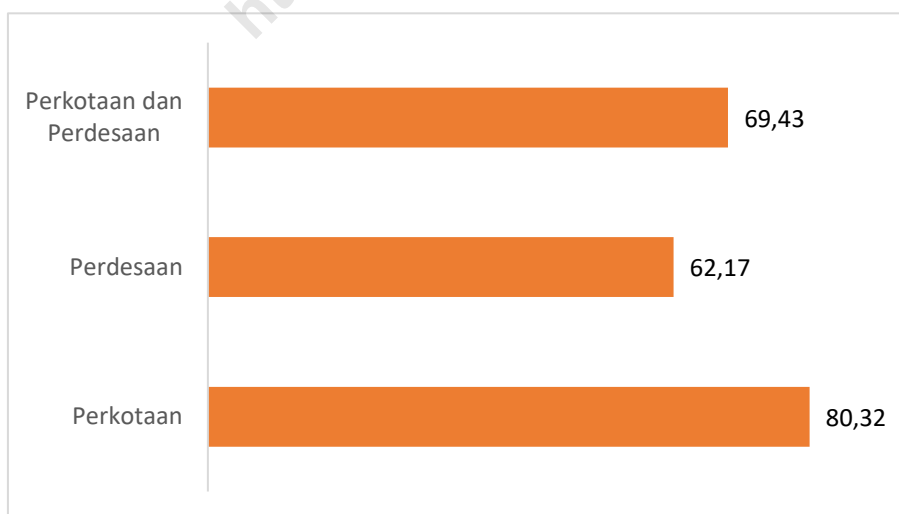
Dari seluruh karakteristik kondisi bangunan tempat tinggal yang telah diuraikan sebelumnya, maka setiap bangunan tempat tinggal dapat dikelompokkan menjadi hunian layak atau tidak.

Hunian layak memiliki konsep yakni bangunan tempat tinggal yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kecukupan luas tempat tinggal minimal 7,2 m² per kapita (*sufficient living space*);
2. Memiliki akses terhadap air minum layak;
3. Memiliki akses terhadap sanitasi layak; dan
4. Ketahanan bangunan (*durable housing*), yaitu atap terluas berupa beton/genteng/seng/kayu/sirap; dinding terluas berupa tembok/plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan dan batang kayu; dan lantai terluas berupa marmer/granit/keramik/parket/vinil/karpet/ubin/tegel/teraso/kayu/papan/ semen/bata merah.

Dari beberapa kriteria di atas, ternyata ada sebanyak 69,43 persen rumah tangga yang telah menempati hunian yang layak. Sementara bila dilihat menurut tipe daerah, capaian wilayah perdesaan masih lebih kecil bila dibandingkan dengan wilayah perkotaan (62,17 berbanding 80,32 persen).

Gambar 4.6. Persentase Rumah Tangga yang Menempati Hunian Layak dan Tipe Daerah, 2022



Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

ESTIMASI *SAMPLING ERROR*

Nilai RSE 25 hingga 50 persen, maka nilai estimasi tidak terlalu akurat, sehingga perlu hati-hati jika ingin digunakan.

50 %

25 %

Nilai RSE 25 persen ke bawah, maka nilai estimasi dianggap akurat.

Nilai RSE di atas 50 persen, maka nilai estimasi dianggap sangat tidak akurat.

Bab 5. ESTIMASI *SAMPLING ERROR*

Estimasi dari sampel survei dipengaruhi oleh dua jenis *error* (kesalahan), yaitu *sampling error* dan *non-sampling error* (seperti kesalahan dalam wawancara dan kesalahan pengolahan).

Sampling error adalah kesalahan yang ditimbulkan dari penggunaan teknik *sampling* dalam suatu survei. Besarnya *sampling error* secara teori statistik ditunjukkan oleh besarnya angka *standard error* dari suatu angka estimasi persentase suatu variabel yang disajikan dari hasil Susenas Maret 2021. Untuk mengukur presisi dari suatu angka estimasi digunakan besarnya *relative standard error*, yaitu rasio dari nilai *standard error* dengan nilai estimasi suatu variabel, yang dinyatakan dalam persentase (%). Dengan menggunakan selang kepercayaan 95 persen, estimasi interval (*interval estimation*) dengan batas bawah sebesar nilai estimasi dikurangi dua *standard error*. Nilai estimasi sebagai berikut:

- a. $RSE \leq 25\%$ dianggap akurat;
- b. $RSE > 25\%$ tetapi $\leq 50\%$ perlu hati-hati jika ingin digunakan; dan
- c. $RSE > 50\%$, maka nilai estimasi tersebut dianggap sangat tidak akurat. Salah satu cara untuk mengatasinya yaitu menggabungkan dengan estimasi yang lain untuk memberikan nilai estimasi dengan RSE yang lebih kecil.

Penghitungan *sampling error* pada variabel Susenas Maret 2021 menggunakan *software* SPSS, variabel yang dihitung *sampling error*-nya terbatas dengan rincian seperti terdapat pada tabel berikut:

Tabel 5.1. *Sampling Error* Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2022

Tipe Daerah	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan dan Perdesaan	<i>Milik Sendiri</i>				
	76,52	0,90	1,18	74,75	78,28
Perkotaan dan Perdesaan	<i>Sewa/Kontrak</i>				
	10,12	0,53	5,20	9,09	11,15

Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

Tabel 5.2. *Sampling Error* Persentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Bersih dan Akses Air Minum Layak dan Tipe Daerah, 2022

Tipe Daerah	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	<i>Air Minum Bersih</i>				
	80,80	0,87	1,07	79,10	82,50
	<i>Akses Air Minum Layak</i>				
	94,47	0,50	0,53	93,48	95,45
Perdesaan	<i>Air Minum Bersih</i>				
	6,03	0,78	1,25	61,49	64,57
	<i>Akses Air Minum Layak</i>				
	87,13	0,53	0,61	86,10	88,17
Perkotaan dan Perdesaan	<i>Air Minum Bersih</i>				
	70,15	0,59	0,84	68,99	71,30
	<i>Akses Air Minum Layak</i>				
	90,07	0,37	0,42	89,33	90,80

Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

Tabel 5.3. *Sampling Error* Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Sanitasi Layak dan Menempati Hunian Layak menurut Tipe Daerah, 2022

Tipe Daerah	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error	Selang Kepercayaan 95%	
				Batas Bawah	Batas Atas
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan Dan Perdesaan	Sanitasi Layak				
	84,06	0,85	1,01	82,40	85,72
Perkotaan Dan Perdesaan	Hunian Layak				
	69,43	0,99	1,42	67,50	71,37

Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik, 2022. *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2022*. Jakarta: BPS.

_____, 2022. *Indikator Perumahan dan Kesehatan Lingkungan 2022*. Jakarta: BPS.

_____, 2021. *Buku I Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2022: Pedoman Kepala BPS Provinsi, Statistisi Ahli Madya/Koordinator Fungsi Statistik Sosial BPS Provinsi, dan Kepala BPS Kabupaten/Kota*. Jakarta: BPS.

_____, 2021. *Buku IV Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret 2022: Konsep dan Definisi*. Jakarta: BPS.

UNICEF, 2018. *UNICEF's Game Plan to End Open Defecation*. New York: United Nations Children's Fund

<https://riau.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



***BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI RIAU***

Jl. Pattimura No. 12, Pekanbaru – Riau

Telp. (0761) 23042, Fax. (0761) 21336

Website: <http://riau.bps.go.id>, Email: bps1400@bps.go.id